



Fakta Cerita dan Nilai Sosial dalam Novel Namaku Alam

Sitti Darliani¹, La Ode Syukur², La Ode Sahidin³

1 Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Halu Oleo, Kendari sittidarliani1@gmail.com

2 Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Halu Oleo

3 Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Halu Oleo

Info Artikel

Sejarah artikel:

Dipublikasi : 10 April 2026

Kata Kunci:

fakta cerita; nilai sosial; novel

Key Words:

story fact; social values; novel

Hal: 38-46

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan fakta cerita dan nilai sosial dalam novel Namaku Alam karya Leila S. Chudori. Artikel ini disusun dengan menyesuaikan template jurnal Oceania serta merekonstruksi substansi tesis menjadi artikel ilmiah yang ringkas, sistematis, dan argumentatif. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Sumber data utama ialah novel Namaku Alam karya Leila S. Chudori, sedangkan analisis dilakukan melalui pendekatan struktural untuk mengkaji alur, tokoh/penokohan, dan latar, serta pendekatan sosiologi sastra untuk menafsirkan nilai sosial. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui baca dan catat, kemudian data dianalisis melalui reduksi, klasifikasi, interpretasi, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel ini dibangun oleh alur campuran yang menautkan masa kini dan memori masa lalu, tokoh utama Segara Alam yang kuat secara psikologis, serta latar tempat, waktu, dan sosial yang menegaskan trauma sejarah pasca-1965. Nilai sosial yang dominan dalam novel meliputi kepedulian, tolong-menolong, kesetiaan, kekeluargaan, rasa memiliki, disiplin, empati, keadilan, toleransi, kerja sama, dan demokrasi. Temuan ini menegaskan bahwa Namaku Alam tidak hanya bernilai estetik, tetapi juga merepresentasikan stigma politik, solidaritas keluarga, dan daya tahan kemanusiaan.

Abstract

This study aims to describe the story facts and social values in Leila S. Chudori's novel Namaku Alam. This article adapts the Oceania journal template and reconstructs the main substance of a thesis into a concise, systematic, and argumentative journal article. The study employs a qualitative descriptive method with a library research design. The primary data source is the novel Namaku Alam, while the analysis combines a structural approach to examine plot, character, and setting with a sociology of literature approach to interpret social values. Data were collected through close reading and note-taking, then analyzed through reduction, classification, interpretation,

	and conclusion drawing. The findings show that the novel is constructed through a mixed plot that links present narration and past memory, a psychologically strong main character named Segara Alam, and settings of place, time, and social background that emphasize post-1965 historical trauma. The dominant social values include care, helpfulness, loyalty, family solidarity, sense of belonging, discipline, empathy, justice, tolerance, cooperation, and democracy. These findings confirm that Namaku Alam is not only aesthetically significant, but also socially meaningful as a representation of political stigma, familial solidarity, and human resilience.
--	---

✉ **Corresponding Author:** Agus Harmin, Program Studi S2 Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Halu Oleo. Surel: [sittidarliani1@gmail.com]

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil kreativitas manusia yang lahir dari perjumpaan antara imajinasi, pengalaman, dan realitas sosial. Novel sebagai salah satu bentuk prosa fiksi memiliki kekuatan untuk menghadirkan kehidupan secara lebih luas dan kompleks karena mampu memadukan peristiwa, tokoh, latar, konflik, dan nilai-nilai yang hidup di dalam masyarakat. Dalam kajian sastra, novel tidak hanya dibaca sebagai karya estetis, tetapi juga sebagai struktur makna yang dapat ditelusuri melalui hubungan antarunsurnya serta melalui keterkaitannya dengan dunia sosial tempat karya itu dilahirkan (Anwar, 2010; Nurgiyantoro, 2010, 2013, 2015; Susanto, 2016; Wicaksono, 2014, 2017).

Pendekatan struktural dan sosiologi sastra menjadi dua landasan penting untuk membaca karya fiksi secara utuh. Pendekatan struktural memusatkan perhatian pada bangunan internal karya seperti alur, tokoh, dan latar, sementara sosiologi sastra melihat karya sastra sebagai medium yang merepresentasikan gejala-gejala kehidupan masyarakat, relasi kuasa, nilai, dan konflik sosial (Damono, 1978; Ratna, 2003, 2013; Rokhmansyah, 2014; Suhariyadi, 2014; Taum, 1997). Dengan dua pendekatan ini, pembacaan terhadap novel tidak berhenti pada pertanyaan bagaimana cerita dibangun, tetapi juga meluas pada pertanyaan mengapa cerita itu penting secara sosial dan kultural.

Novel *Namaku Alam* karya Leila S. Chudori merupakan karya yang relevan untuk dibaca melalui dua kerangka tersebut. Novel ini menampilkan Segara Alam sebagai tokoh utama yang tumbuh di bawah bayang-bayang tragedi politik 1965 dan stigma sebagai anak dari sosok yang dilabeli “pengkhianat negara”. Kehidupan Alam diwarnai ingatan traumatis tentang ayahnya, tekanan sosial di sekolah, diskriminasi administratif, dan kerentanan keluarganya di bawah rezim yang represif. Pada titik inilah *Namaku Alam* tidak hanya penting sebagai novel keluarga dan sejarah, melainkan juga sebagai teks sosial yang memperlihatkan bagaimana sejarah besar bekerja dalam kehidupan sehari-hari individu dan keluarga (Chudori, 2023; Ratna, 2003; Zubaedi, 2012).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa *Namaku Alam* telah dibaca dari sejumlah sudut pandang mutakhir. Aspek psikologi tokoh utama dibahas dalam kajian Maulidah dan Wirajaya (2024), Sendang, Rokhyanto, dan Lutfiya (2024), serta Husna, Kasnadi, dan Ismail (2025). Penokohan dan konflik dalam novel juga telah dibicarakan oleh Satriani, Kuswara, dan Sukmana (2025) serta Safitri (2025). Pada sisi lain, artikel dan penelitian tentang nilai, moral, dan dimensi sosial dalam novel Indonesia mutakhir memperlihatkan bahwa karya sastra dapat menjadi medium pendidikan sosial dan karakter yang efektif (Ayutya, 2021; Ginting, Saragih, & Febriana, 2023; Hasibuan, 2021; Nurhanifah, 2022; Mustolih & Hakim, 2020; Pranowo & Susanti, 2020; Rosyid, 2020). Namun demikian, kajian yang secara khusus memusatkan perhatian pada hubungan antara fakta cerita dan nilai sosial dalam *Namaku Alam* masih terbatas, padahal novel ini memperlihatkan keterkaitan yang sangat kuat antara struktur cerita dan persoalan sosial.

Fakta cerita dalam penelitian ini dibatasi pada alur, tokoh/penokohan, dan latar karena ketiga unsur ini menjadi fondasi utama pembangun novel. Sementara itu, nilai sosial mengacu pada konsep Zubaedi yang meliputi nilai kasih sayang, tanggung jawab, dan keserasian hidup, yang dijabarkan ke dalam indikator seperti kepedulian, tolong-menolong, kesetiaan, kekeluargaan, rasa memiliki, disiplin, empati, keadilan, toleransi, kerja sama, dan demokrasi (Aisyah et al., 2016; Gusal, 2015; Risdi, 2019; Zubaedi, 2012). Melalui kerangka ini, pembacaan terhadap *Namaku Alam* diharapkan dapat menunjukkan bahwa unsur struktural novel bukan sekadar perangkat teknis, tetapi juga saluran utama bagi pengarang untuk menyampaikan makna sosial.

Artikel ini bertujuan mendeskripsikan fakta cerita dan nilai sosial dalam novel *Namaku Alam* karya Leila S. Chudori. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkuat penggunaan pendekatan struktural dan sosiologi sastra dalam kajian novel Indonesia kontemporer. Secara praktis, hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai bahan pengayaan pembelajaran apresiasi sastra karena memperlihatkan bagaimana unsur pembangun novel terhubung dengan nilai-nilai kehidupan yang konkret (Priyatni, 2015; Sehandi, 2018; Sugono, 2009).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Metode deskriptif kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan memaparkan data berupa kata, frasa, kalimat, dan kutipan secara mendalam tanpa menggunakan perhitungan statistik (Endraswara, 2008; Semi, 1993). Penelitian kepustakaan digunakan karena objek kajian utama berupa teks tertulis, yakni novel *Namaku Alam* karya Leila S. Chudori.

Sumber data primer penelitian adalah novel *Namaku Alam* karya Leila S. Chudori yang diterbitkan oleh Kepustakaan Populer Gramedia pada tahun 2023. Data penelitian berupa unit-unit teks

yang merepresentasikan fakta cerita dan nilai sosial. Fakta cerita dibatasi pada alur, tokoh/penokohan, dan latar, sedangkan nilai sosial dianalisis berdasarkan klasifikasi Zubaedi yang mencakup kasih sayang, tanggung jawab, dan keserasian hidup (Zubaedi, 2012).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui baca dan catat. Novel dibaca secara intensif dan berulang-ulang untuk memperoleh pemahaman menyeluruh terhadap struktur teks dan muatan sosialnya, kemudian bagian-bagian yang relevan diberi tanda, dicatat, dan dikelompokkan berdasarkan kategori analisis (Nurgiyantoro, 2010; Wicaksono, 2014).

Teknik analisis data dilakukan melalui empat tahap. Pertama, reduksi data, yakni menyeleksi data yang relevan dengan fokus penelitian. Kedua, klasifikasi data berdasarkan fakta cerita dan nilai sosial. Ketiga, interpretasi data dengan memanfaatkan pendekatan struktural dan sosiologi sastra. Pendekatan struktural dipakai untuk melihat hubungan alur, tokoh, dan latar sebagai satu kesatuan estetis, sedangkan sosiologi sastra digunakan untuk membaca hubungan antara teks dan persoalan sosial yang direpresentasikannya (Damono, 1978; Ratna, 2003; Susanto, 2016). Keempat, penarikan simpulan berdasarkan pola-pola makna yang ditemukan dalam keseluruhan analisis.

HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Namaku Alam* menampilkan fakta cerita yang kuat dan saling bertaut, sekaligus mengandung nilai sosial yang dominan. Dari sisi struktur, novel dibangun oleh alur campuran, tokoh utama dan tokoh pendukung yang berfungsi jelas, serta latar sosial-historis yang memperkuat makna cerita. Dari sisi nilai sosial, novel memperlihatkan tiga kelompok nilai utama, yaitu kasih sayang, tanggung jawab, dan keserasian hidup.

Alur dalam *Namaku Alam* bergerak secara campuran. Cerita tidak dituturkan secara linear, melainkan berkali-kali bergerak dari masa kini ke memori masa lalu. Teknik ini memperlihatkan bahwa pengalaman masa lampau, terutama trauma keluarga akibat tragedi politik, tidak pernah benar-benar selesai dan terus memengaruhi tindakan Alam pada masa remaja. Ingatan tentang rumah yang didatangi aparat, ayah yang hilang, ibu yang diinterogasi, dan hidup sebagai keluarga yang dicap “berbahaya” menjadi simpul yang menjelaskan mengapa Alam mudah marah, defensif, dan keras ketika keluarganya dihina. Dengan demikian, alur berfungsi bukan hanya sebagai urutan peristiwa, tetapi juga sebagai sarana membangun hubungan sebab-akibat psikologis dan sosial dalam diri tokoh.

Tokoh utama Segara Alam digambarkan sebagai remaja yang cerdas, berdaya ingat sangat kuat, dan memikul beban sejarah yang tidak ia pilih. Ia tumbuh dalam lingkungan yang memaksanya dewasa lebih cepat. Trauma dan stigma membuatnya sering terlibat konflik, tetapi pada saat yang sama pengalaman itu membentuk daya refleksi dan keberanian. Alam bukan hanya representasi anak korban stigma politik, tetapi juga simbol upaya memahami masa lalu yang dipaksakan hadir dalam kehidupan

masa kini. Tokoh-tokoh pendukung seperti Ibu Alam, Yu Kenanga, Yu Bulan, Bimo, Om Aji, dan Tante Retno berfungsi menegaskan sisi-sisi kemanusiaan dan solidaritas dalam novel. Sebaliknya, tokoh Irwan, Denny, dan aparat militer memperkuat konflik, tekanan sosial, dan kekerasan simbolik yang harus dihadapi Alam.

Latar dalam novel terdiri atas latar tempat, waktu, dan sosial yang saling menguatkan. Jakarta menjadi latar utama yang menampilkan ruang keluarga, sekolah, dan masyarakat urban yang masih menyimpan warisan kekerasan politik. Bogor menjadi latar keluarga besar yang menghadirkan kenangan pahit, sedangkan penyebutan lokasi-lokasi lain memperluas jaringan pengalaman para tokoh. Latar waktu bergerak dari akhir 1960-an hingga 1980-an, sehingga novel menghadirkan suasana pasca-1965 secara kuat. Latar sosial memperlihatkan bagaimana keluarga eks-tapol mengalami stigma, kesulitan administratif, dan diskriminasi pendidikan.

Nilai sosial yang paling dominan adalah nilai kasih sayang. Nilai kepedulian tampak dalam perhatian Ibu Umayani terhadap tulisan dan kondisi batin Alam, juga dalam tindakan teman-teman yang mendampingi Alam saat cedera. Nilai tolong-menolong terlihat melalui bantuan Yu Kenanga kepada ibunya, kehadiran Om Aji dan Tante Retno bagi keluarga Alam dan Bimo, serta praktik saling membantu di lingkungan keluarga. Nilai kesetiaan tampak pada keteguhan Ibu Alam terhadap keluarga, pada kesetiaan persahabatan Alam dan Bimo, dan pada ingatan emosional Alam terhadap ayahnya. Nilai kekeluargaan tercermin dalam interaksi keluarga besar, rapat keluarga, serta solidaritas keluarga inti dalam menghadapi tekanan sosial.

Kelompok nilai berikutnya ialah tanggung jawab. Nilai rasa memiliki muncul dalam usaha menjaga persahabatan, keluarga, dan kehormatan orang-orang yang dicintai. Nilai disiplin terlihat melalui kebiasaan belajar, kepatuhan pada aturan sekolah, dan etos kerja tokoh. Nilai empati tampak ketika tokoh-tokoh tidak hanya merasa iba terhadap penderitaan orang lain, tetapi juga bertindak untuk membantu dan melindungi.

Kelompok terakhir ialah nilai keserasian hidup. Nilai keadilan muncul sebagai sesuatu yang terus diperjuangkan dalam situasi yang sering kali tidak adil. Nilai toleransi terlihat dalam kemampuan tokoh untuk mendengar, memahami, dan menerima pengalaman sosial yang berbeda. Nilai kerja sama tampak pada berbagai kegiatan bersama di sekolah dan keluarga. Adapun nilai demokrasi terlihat terutama melalui budaya diskusi, perdebatan, dan penyampaian pendapat secara terbuka di SMA Putra Nusa.

PEMBAHASAN

Temuan penelitian ini menegaskan bahwa *Namaku Alam* merupakan novel yang menjadikan fakta cerita sebagai medium pembawa makna sosial. Alur campuran, misalnya, memungkinkan

pengarang memperlihatkan bahwa luka sejarah tidak pernah benar-benar terputus dari masa kini. Setiap kilas balik yang muncul bukan sekadar informasi masa lampau, tetapi menjelaskan pembentukan karakter dan respons tokoh utama terhadap peristiwa di masa remaja. Dalam perspektif struktural, teknik ini memperkuat koherensi cerita karena masa lalu berfungsi sebagai sebab, sementara tindakan tokoh di masa kini menjadi akibat sekaligus respons psikologisnya (Nurgiyantoro, 2010, 2015).

Penokohan dalam novel ini juga memiliki kedalaman sosial yang kuat. Alam hadir sebagai tokoh yang dibentuk oleh stigma politik, kekerasan simbolik, dan tekanan psikologis yang berlangsung lama. Oleh karena itu, karakter Alam tidak dapat dipahami hanya sebagai remaja pemarah, melainkan sebagai individu yang tumbuh dalam struktur sosial yang tidak adil. Temuan ini sejalan dengan penelitian psikologi sastra terhadap Namaku Alam yang menunjukkan bahwa konflik batin tokoh utama sangat erat dengan pengalaman traumatis dan kebutuhan akan pengakuan sosial (Maulidah & Wirajaya, 2024; Sendang et al., 2024; Husna et al., 2025). Dengan kata lain, tokoh dalam novel ini bekerja sebagai titik temu antara struktur cerita dan representasi realitas sosial.

Latar sosial-historis menjadi unsur yang sangat menentukan dalam pemaknaan novel. Leila S. Chudori tidak menempatkan peristiwa 1965 sebagai dekor sejarah semata, tetapi sebagai pengalaman kolektif yang terus membayangi generasi berikutnya. Anak-anak dari keluarga yang dituduh terkait dengan peristiwa tersebut harus menanggung akibat sosial dalam bentuk ejekan, pembatasan, dan diskriminasi. Dalam perspektif sosiologi sastra, latar semacam ini memperlihatkan bagaimana novel dapat menjadi dokumen kultural yang merekam hubungan antara kekuasaan, sejarah, dan kehidupan sehari-hari (Damono, 1978; Ratna, 2003; Suhariyadi, 2014).

Nilai sosial yang ditemukan dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa novel tidak hanya menghadirkan konflik, tetapi juga menawarkan energi etik. Kepedulian, tolong-menolong, kekeluargaan, dan empati tampil sebagai bentuk daya tahan sosial yang membantu tokoh bertahan dari tekanan. Temuan ini mendukung penelitian-penelitian mutakhir yang menyatakan bahwa novel Indonesia kontemporer banyak mengandung muatan nilai moral dan nilai sosial yang relevan untuk pembelajaran sastra dan pendidikan karakter (Ayutya, 2021; Ginting et al., 2023; Hasibuan, 2021; Nurhanifah, 2022). Dalam *Namaku Alam*, nilai sosial tidak tampil sebagai nasihat yang disampaikan secara langsung, melainkan hadir melalui tindakan, dialog, dan pilihan tokoh-tokohnya.

Nilai tanggung jawab dan keserasian hidup dalam novel ini juga penting untuk dicatat. Rasa memiliki, disiplin, dan keadilan muncul dalam konteks yang konkret, bukan abstrak. Tokoh-tokoh yang bertanggung jawab tidak digambarkan sempurna, tetapi justru tampak manusiawi karena harus mengambil keputusan di tengah tekanan. Demikian pula demokrasi dan kerja sama hadir terutama di lingkungan sekolah, yang ditampilkan sebagai ruang alternatif yang lebih terbuka dibanding

pengalaman sosial Alam sebelumnya. Sekolah Putra Nusa dengan budaya diskusi, village meeting, dan kegiatan Para Pencatat Sejarah memperlihatkan bahwa pendidikan dapat menjadi ruang pemulihan sosial.

Dengan demikian, pembacaan terhadap *Namaku Alam* memperlihatkan bahwa hubungan antara fakta cerita dan nilai sosial bersifat organik. Struktur novel tidak hanya menopang cerita, tetapi juga menyalurkan makna sosial. Inilah yang membuat novel tersebut penting dibaca, bukan hanya karena kualitas estetikanya, tetapi juga karena kemampuannya merekam trauma kolektif, memelihara ingatan sejarah, dan menghidupkan nilai-nilai kemanusiaan di tengah masyarakat yang terus berubah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa novel *Namaku Alam* karya Leila S. Chudori dibangun oleh fakta cerita yang kuat berupa alur campuran, tokoh/penokohan yang kompleks, dan latar sosial-historis yang mendukung keseluruhan makna cerita. Unsur-unsur tersebut tidak hanya membentuk struktur novel, tetapi juga menjadi medium utama bagi pengarang untuk menyampaikan nilai sosial. Nilai sosial yang dominan dalam novel ini ialah kepedulian, tolong-menolong, kesetiaan, kekeluargaan, rasa memiliki, disiplin, empati, keadilan, toleransi, kerja sama, dan demokrasi. Kehadiran nilai-nilai tersebut memperlihatkan bahwa *Namaku Alam* bukan sekadar kisah tentang trauma keluarga pasca-1965, melainkan juga refleksi tentang solidaritas, ketahanan, dan martabat kemanusiaan. Temuan ini menegaskan bahwa kajian fakta cerita dan nilai sosial dapat membantu memahami novel secara lebih utuh, sekaligus memperlihatkan relevansinya bagi pembelajaran sastra dan penguatan pendidikan nilai.

DAFTAR RUJUKAN

- Aisyah, S., dkk. (2016). Nilai-nilai sosial novel *Sordam* karya Suhunan Situmorang. *Lentera Pendidikan*, 1(1), 43–51.
- Anwar, A. (2010). *Teori sosial sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Ayutya, S. (2021). Analisis struktural, nilai moral dan nilai sosial dalam novel *Guru Aini* karya Andrea Hirata. *Jurnal Peneroka*, 1(1), 90–109.
- Budiman, A., dkk. (2005). *Mozaik sastra Indonesia: Dimensi sastra dari pelbagai perspektif*. Bandung: Nuansa.
- Chudori, L. S. (2023). *Namaku Alam*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Damono, S. D. (1978). *Sosiologi sastra: Sebuah pengantar ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Digdoyo, E. (2015). *Ilmu sosial dan budaya dasar*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Endraswara, S. (2008). *Metodologi penelitian psikologi sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Endraswara, S. (2016). *Sastra ekologis: Teori dan praktik pengkajian*. Yogyakarta: CAPS.
- Ginting, S. F., Saragih, C. E. B., & Febriana, I. (2023). Nilai moral dalam novel *Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini* dan relevansinya terhadap pembelajaran sastra SMP. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 1–16. <https://doi.org/10.47709/jbsi.v3i1.2215>

- Gusal, L. O. (2015). Nilai-nilai pendidikan dalam cerita rakyat Sulawesi Tenggara karya La Ode Sidu. *Humanika*, 15(15), 1–14.
- Hasibuan, R. E. (2021). Analisis nilai religi dalam novel Menebar Damai di Bumi Barat karya Imam Shamsi Ali. *JBSI: Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia*, 1(1), 1–7.
- Husna, J., Kasnadi, K., & Ismail, A. N. (2025). Konflik batin tokoh utama dalam novel Namaku Alam karya Leila S. Chudori. *LEKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1). <https://doi.org/10.60155/leksis.v5i1.529>
- Maulidah, S., & Wirajaya, A. Y. (2024). Analisis tokoh Segara Alam dalam novel Namaku Alam karya Leila S. Chudori: Sebuah pendekatan psikologi sastra. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 3(2), 223–232. <https://doi.org/10.22437/kalitra.v3i2.30854>
- Mustolih, A., & Hakim, L. (2020). Rekonstruksi sosial dalam naskah drama Bila Malam Bertambah Malam karya Putu Wijaya. *Aksarabaca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 1(1), 59–70.
- Nurgiyantoro, B. (2010). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, B. (2013). *Teori pengkajian fiksi (Edisi revisi)*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurgiyantoro, B. (2015). *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta: UGM Press.
- Nurhanifah, R. (2022). Implementasi pesan moral novel Rapijali 1 "Mencari" karya Dee Lestari sebagai bahan ajar sastra. *PRASI: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajarannya*, 17(1). <https://doi.org/10.23887/prasi.v17i1.37117>
- Pradotokusumo, P. S. (2005). *Pengkajian sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Pranowo, P., & Susanti, R. (2020). Strata sosial masyarakat Jawa sebagai bahasa nonverbal statis: Kajian etnopragmatik. *Aksara*, 32(1), 135–158. <https://doi.org/10.29255/aksara.v32i1.548.135-150>
- Priyatni, E. T. (2015). *Membaca sastra dengan ancangan literasi kritis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rahmalia, N. A., Zahra Salwa, R., Yuza, N. S., & Fadhilla, I. (2025). Perjuangan tokoh pribumi pada novel Namaku Alam karya Leila S. Chudori. *SeBaSa*, 8(1), 197–209. <https://doi.org/10.29408/sbs.v8i1.28558>
- Ratna, N. K. (2003). *Paradigma sosiologi sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, N. K. (2013). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra: Dari strukturalisme hingga poststrukturalisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Risdi, A. (2019). *Nilai-nilai sosial: Tinjauan dari sebuah novel*. Lampung: CV Iqro.
- Rokhmansyah, A. (2014). *Studi dan pengkajian sastra: Perkenalan awal terhadap ilmu sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rosyid, M. (2020). Peran sosial kiai pada masa kolonial dalam karya-karya Djamil Suherman: Telaah sosiologi sastra. *Aksara*, 33(1), 25–38.
- Safitri, S. Y. (2025). G30S/PKI dalam novel Namaku Alam karya Leila S. Chudori: Kajian sosiologi sastra. *Skripsi*. Universitas Wijaya Kusuma Surabaya.
- Satriani, R. A., Kuswara, D., & Sukmana, A. (2025). Penokohan dalam novel Namaku Alam karya Leila S. Chudori. *Literat*, 4(2), 197–208.
- Sehandi, Y. (2018). *Mengenal 25 teori sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Semi, A. M. (1993). *Metode penelitian sastra*. Bandung: Angkasa.
- Setyobudi, I. (2013). *Paradoks struktural Jacob Sumardjo: Menggali kearifan lokal budaya Indonesia*. Bandung: Kelir.
- Sugono, D. (2009). *Buku praktis bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.

- Suhariyadi. (2014). Pengantar ilmu sastra. Lamongan: Pustaka Ilalang.
- Susanto, D. (2016). Pengantar kajian sastra. Jakarta: PT Buku Seru.
- Taum, Y. Y. (1997). Pengantar teori sastra. Flores: Nusa Indah.
- Wicaksono, A. (2014). Pengkajian prosa fiksi. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Wicaksono, A. (2017). Pengantar prosa fiksi. Yogyakarta: Garudhawaca.
- Zubaedi. (2012). Pendidikan berbasis masyarakat. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.